

ABSTRAK

Moch. Salman Alfarizy: *Peristiwa Penyerangan Polsek Cicendo Oleh Jamaah Imam Imran Dalam Pemberitaan Media Massa Nasional Tempo (1980-1982)*

Fenomena radikalisme dan terorisme di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang, salah satunya yaitu peristiwa penyerangan Pos Polisi Kosekta 8606 Cicendo Bandung pada 11 Maret 1981 oleh kelompok Jamaah Imam Imran. Insiden ini dipicu oleh ketegangan hubungan antara penguasa Orde Baru dan kelompok Islam politik, penguatan doktrin *takfiri* dan *bai'at*, serta ambisi pengumpulan senjata api untuk tujuan gerakan revolusioner mengganti ideologi Pancasila. Di tengah ketatnya kontrol dan tekanan terhadap kebebasan pers pada masa rezim Orde Baru, majalah berita mingguan Tempo menyajikan hasil liputan yang mendalam dan terperinci terkait peristiwa tersebut. Kehadiran media massa nasional seperti Tempo menjadi sarana penting dalam merekonstruksi fakta sejarah serta membingkai wacana radikalisme politik keagamaan di ruang publik.

Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, Untuk Mengetahui Kondisi Sosial Politik dan Islam Pada Tahun 1981. *Kedua*, Untuk Mengetahui Kronologi Peristiwa Penyerangan Polsek Cicendo oleh Kelompok Jamaah Imam Imran Berdasarkan Pemberitaan Media Massa Tempo edisi 1980-1982.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahapan utama, diantaranya; *pertama*, heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber. Sumber-sumber penelitian ini didapatkan dari beberapa lokasi diantaranya Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor, Dispusipda Jabar, situs MPN (Monumen Pers Nasional) Komdigi Arsip. *Kedua*, kritik, yaitu proses verifikasi sumber. Dalam hal ini, sumber-sumber yang telah ditemukan digolongkan dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi arsip-arsip majalah Tempo. *Ketiga*, Interpretasi, yaitu proses penafsiran sumber dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis. *Keempat*, historiografi, yaitu proses penulisan sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial-politik Orde Baru (1980–1982) ditandai oleh depolitisasi Islam melalui fusi partai (PPP) dan pemaksaan Asas Tunggal Pancasila, yang memicu polarisasi antara gerakan Islam Kultural dan Islam Fundamental. Dalam merekonstruksi peristiwa Cicendo, majalah Tempo menerapkan prinsip *watchdog journalism* dengan menyajikan laporan kronologis yang tajam, mulai dari modus, penodongan, penembakan tiga personel polisi, pembakaran dokumen, hingga perampasan senjata Garrand dan Revolver. Tempo secara aktif menyajikan wacana bahwa gerakan kelompok Jamaah Imran bukan sekadar tindak kriminal biasa, melainkan sebuah aksi kejahatan politik terorganisir yang digerakkan oleh doktrin *bai'at* dan sebagai bentuk upaya perlawanan terhadap kekuasaan negara.